

Keterampilan Komunikasi Penyuluh dan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Padi Sawah di Desa Wonua Monapa Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe

Sri Hardianti¹, Iskandar Zainuddin Rela¹, Salahuddin^{1*}

¹Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

ABSTRACT

The agricultural sector is one of the important sectors in national economic development. Participation of farmers both individually and in groups with full awareness and responsibility in the field of agricultural business is indispensable to create changes that can improve the welfare of farmers. To increase farmers' participation, the role of agricultural extensionists is very important. This research aimed to know the level of communication skills of extension workers, the level of participation of farmers and to know the relationship of communication skills to the participation of farmers in rice paddy extension activities in wonua monapa village pongidaha district konawe. Sampling is determined randomly or simple random sampling with the number of samples as many as 43 respondents rice paddy farmers. The techniques of data analyzed used to determine extension communication skills and farmer participation are measured using a likert scale and then analyzed using a class interval formula and to find out the relationship of extension communication skills to farmer participation using spearman rank correlation formula. The results showed that the communication skills of extension workers with a moderate category with a percentage of 76.74%, the participation of farmers with a moderate category with a percentage of 58.14%. Rank Spearman's correlation test results showed that extension communication skills with farmers' participation in rice paddy extension activities showed significance or Sig value. (2-tailed) of $0.030 < 0.05$, so H_a was accepted. That is, the improved communication skills of extension workers, the participation of farmers will also increase.

ARTICLE HISTORY

Received: 15 mei 2021
Accepted: 17 Juni 2021

KEYWORDS

Extension Communication Skills;
Farmer Participation;
Rice Fields;

CORRESPONDING AUTHORS

Salahuddin_faperta@uho.ac.id

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian berkontribusi sebagai penyedia bahan pangan serta bahan baku industri. Selain menyumbang Pendapatan Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa Negara, penyerap tenaga kerja, dan sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan pangan Indonesia sebagai bangsa yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan sektor pangan secara berdaulat. Salah satu agen pembangunan pertanian adalah penyuluh pertanian (Mulieng et al., 2018)

Penyuluh pertanian mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, dan perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Dalam perkembangannya peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat, tetapi harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluh yang diwakilinya dengan masyarakatnya. Penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Pongidaha berjumlah 10 (sepuluh) tenaga penyuluh yang kemudian penyuluh ini dibagi berdasarkan wilayah binaan. Dalam meningkatkan

kapasitas seorang penyuluh maka perlu dilakukan evaluasi kinerja penyuluh.

Penyuluh pertanian mempunyai tugas pokok dan fungsi yang harus dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Menurut Bahua et al., (2010) yang mengemukakan bahwa penyuluh yang berkinerja baik apabila mereka dapat memposisikan dirinya sebagai komunikator yang berdampak pada perubahan perilaku petani dalam berusaha tani. Penyuluh sebagai komunikator tentunya tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi dengan petani. Panca indra dan kata-kata atau tulisan memiliki peranan penting dalam jalinan komunikasi dengan petani. Mengingat komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemindahan pesan maka faktor utama yang harus ada adalah bahasa dalam berkomunikasi. Proses komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan nonverbal seperti yang dijelaskan oleh Ray L. Birdwhistell dalam Mulyana, (2002) 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian dalam Mulyana (2002) 93% dari semua kegiatan makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Pandangan Birdwhistell bahwa kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal, dan wajah kita dapat menciptakan ekspresi yang berbeda-beda.

Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu

pula sebaliknya bahasa tidak akan memiliki makna bila tidak dipertukarkan. Misalnya dalam kegiatan penyuluhan, komunikasi verbal dan nonverbal selalu terjadi antara penyuluh dan petani. Mengingat komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemindahan pesan maka faktor utama yang harus ada yaitu bahasa. Penyuluh pertanian saat melakukan atau melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan petani, selalu menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tentunya sangat baik apabila petani yang ada paham berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Namun, kenyataan yang ada dilapangan ada beberapa petani yang memiliki usia tua tidak terlalu mengerti dengan bahasa Indonesia, mereka selalu menggunakan bahasa daerah bila berkomunikasi. Hal ini seharusnya menjadi perhatian penyuluh, agar lebih memahami kondisi petani dan menyesuaikan cara komunikasi petani sehingga petani bisa ikut berpartisipasi didalam kegiatan penyuluhan dan mendapat *feedback* yang baik pula. Menurut Rozaq & Sudaryanto (2018) komunikasi dinilai efektif apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan (petani).

Partisipasi sendiri erat hubungannya dengan kegiatan pembangunan, sehingga usaha menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi petani menempati posisi yang sangat penting dalam seluruh proses kegiatan pembangunan dalam konteks luas. Penyuluh pertanian diarahkan untuk mengubah persepsi dan perilaku petani. Petani diarahkan untuk mencapai hasil seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan, efisiensi manajemen usaha tani dan mekanisme kerja yang mendorong partisipasi aktif petani. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan penyuluhan petani sudah ikut berpartisipasi secara keseluruhan, namun ada beberapa item yang didalamnya petani belum ikut berpartisipasi atau kurang aktif. Contohnya yaitu pada tahap pengambilan keputusan atau perencanaan untuk kegiatan dalam kelompok, dan partisipasi dalam mengikuti penyuluhan juga kurang aktif. Pada tahap ini petani kurang terlibat dalam kegiatan pengambilan keputusan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam tahap pengambilan keputusan petani sudah ikut dilibatkan namun tingkat kehadiran petani saat rapat atau pertemuan kelompok masih kurang. Dalam keadaan lain juga ada yang menyatakan bahwa walaupun ikut serta hadir dalam pertemuan, petani masih kurang dalam memberikan tanggapan. Partisipasi merupakan keterlibatan petani dalam tindakan dan refleksi, atau keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan pada seluruh kegiatan penyuluhan padi sawah. Petani sendiri dibutuhkan keterlibatannya sehingga penyuluh tidak hanya melakukan sesuatu untuk petani, tetapi melakukan sesuatu bersama petani. Petani ikut memberikan masukan dalam penyusunan program terutama mengenai kebutuhan, keinginan dan masalah-masalah yang dihadapinya dalam mengelola usaha taninya.

Sejalan dengan uraian diatas, secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui bagaimana tingkat keterampilan komunikasi penyuluh dalam kegiatan penyuluhan padi sawah, mengetahui bagaimana tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan padi sawah dan untuk mengetahui bagaimana hubungan keterampilan komunikasi penyuluh terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan padi sawah di Desa Wonua Monapa Kecamatan Pondidaha.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Wonua Monapa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2021. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa: 1) merupakan salah satu desa yang jumlah petaninya paling banyak; 2) merupakan desa yang telah mendapat binaan dari penyuluh. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil 286 petani padi sawah sebagai populasi kemudian diambil sebanyak 43 petani atau 15% dari populasi sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri dari survei, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini maka digunakan tehnik analisis data kuantitatif. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi penyuluh dan tingkat partisipasi petani pada kegiatan penyuluhan padi sawah di Desa Wonua Monapa Kecamatan Pondidaha diukur dengan menggunakan *skala likert*. Kemudian dianalisis menggunakan analisis dekskriptif yang diolah dengan menggunakan rumus interval kelas sehingga diperoleh kelas kategori tinggi, sedang dan rendah.

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

I: Interval kelas

J: Jarak sebaran (skor tinggi-skor rendah)

K: Banyaknya kelas

(Sugiyono, 2008)

Sedangkan untuk menganalisis hubungan keterampilan komunikasi penyuluh terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan padi sawah di Desa Wonua Monapa Kecamatan Pondidaha yaitu menggunakan analisis data kuantitatif menggunakan rumus korelasi *rank spearman*, dengan bantuan *software* SPSS 16 dengan rumus sebagai berikut.

$$p = 1 - \frac{6\sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ : koefisien korelasi *Spearman Rank*

bi : beda ranking antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y)

n : jumlah responden/sampel

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden Petani Padi Sawah

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Padi Sawah

Karakteristik Petani	Jumlah	%
Umur		
a. Muda (<40 tahun)	16	37,21
b. Dewasa (40-55 tahun)	18	41,86
c. Tua (>55 tahun)	9	20,93
Total	43	100,00
Pendidikan		
a. Dasar (SD)	16	37,21
b. Menengah (SMP-SMA)	26	60,47
c. Tinggi (Universitas)	1	2,33
Total	43	100,00
Pengalaman Berusaha Tani		
a. Lama (>10 tahun)	19	44,18
b. Sedang (6-10 tahun)	12	27,91
c. Baru (0-5 tahun)	12	27,91
Total	43	100,00
Luas Lahan		
a. Luas (>0,5 hektar)	29	67,44
b. Sedang (0,3-0,5 hektar)	11	25,58
c. Sempit (<0,25 hektar)	3	6,98
Total	43	100,00

(Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021)

Umur merupakan faktor internal yang mempengaruhi produktifnya seseorang dalam berusaha tani atau beraktivitas baik dari segi kegiatan fisik ataupun nonfisik. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terangkum dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa skema umur petani responden terbanyak pada kategori dewasa dengan presentase 41,86%. Pada umur tersebut tergolong dalam masa produktif seseorang untuk mengikuti penyuluhan. Tingkat peluang keberhasilan dan kesuksesan penyuluhan lebih besar untuk masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pendapat Mantra (2004) dalam Putriani et al. (2018) yang menyatakan bahwa usia produktif tersebut merupakan usia ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan didalam usaha tani dan diluar usaha tani serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif dibidang pertanian.

Pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang dapat menentukan tingkat pengetahuan petani sehingga bisa membawa perubahan-perubahan baru dengan menerima inovasi-inovasi baru. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentunya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi

sehingga bisa menerima atau mengadopsi inovasi-inovasi baru. Winata & Yuliana (2012) dalam penelitiannya membagi tingkat pendidikan menjadi tiga kategori. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pengetahuan petani berhubungan dengan perannya dalam suatu program kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani yang ada di Desa Wonua Monapa terbanyak berada pada tingkat menengah dengan presentase 60,47%. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin terbuka pemahaman petani tentang pentingnya berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2012) dalam Antika et al. (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pendidikan mampu mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi.

Pengalaman petani dalam berusaha tani merupakan proses pembelajaran petani yang didapatkan atau dipelajari langsung oleh petani dilapangan. Tabel 1. menunjukkan bahwa pengalaman berusaha tani petani di Desa Wonua Monapa terbanyak terdapat pada >10 tahun dengan presentase 44,18%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman berusaha tani petani di Desa Wonua Monapa Kecamatan Pondidaha dalam kategori lama. Lamanya pengalaman berusaha tani petani dapat meningkatkan pengetahuan petani tentang pengolahan padi sawah, dimana mereka belajar dari pengalaman yang telah mereka dapatkan selama bertahun-tahun. Putriani et al. (2018) dalam penelitiannya mengatakan setiap kenaikan satu satuan pengalaman berusahatani diduga akan menaikkan tingkat partisipasi. Kontribusi pengalaman berusaha tani terhadap tingkat partisipasi berpengaruh secara nyata. Pengalaman juga dapat memberikan pengaruh terhadap minat petani dalam mengelola lahan pertaniannya karena dengan banyaknya pengalaman yang mereka miliki maka akan ada banyak cara yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan produksi pertaniannya.

Luas lahan garapan merupakan tempat yang digunakan petani untuk menanam padi sawahnya. Luas lahan juga menentukan seberapa banyak produksi yang dapat kita terima. Semakin luas lahan yang diperoleh maka semakin banyak produksi yang didapat namun semakin luas lahan yang digarap semakin banyak biaya yang akan dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatan. Tabel 1 menunjukkan bahwa petani yang ada di Desa Wonua Monapa yang memiliki luas lahan rata-rata pada kategori luas. Luas lahan yang dimiliki oleh petani tergolong dalam kategori lahan luas, semakin luas lahan yang dimiliki

oleh petani responden akan meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan padi sawah. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawati (2003) dalam Putriani et al. (2018) yang menyatakan bahwa partisipasi petani dalam suatu kegiatan dipengaruhi oleh kondisi fisik lapangan (luas lahan). Dari hasil ini, dapat ditarik makna bahwa semakin luas lahan garapan yang dikelola, maka besar pula kecenderungan petani untuk berpartisipasi dalam penerapan petunjuk-petunjuk yang dianjurkan dalam suatu kegiatan pada usaha tani.

Keterampilan Komunikasi Penyuluh Pertanian

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar individu yang diperolehnya melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Komunikasi menjembatani informasi dari individu ke individu lain atau kelompok (Rustan & Subhan, 2018). Tingkat keterampilan komunikasi penyuluh di Desa Wonua Monapa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterampilan Komunikasi Penyuluh Pertanian

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Tinggi (66-90)	7	16,28
Sedang (42-65)	33	76,74
Rendah (18-41)	3	6,98
Jumlah	43	100,00

(Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021)

Keterampilan komunikasi yang baik yang telah dimiliki oleh penyuluh membantu petani sehingga bisa memahami materi-materi dan arahan-arahan yang diberikan oleh penyuluh dengan cepat sehingga petani dapat dengan segera memberikan umpan balik (*feedback*) atas pesan-pesan yang disampaikan oleh penyuluh. Penyuluh yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, memungkinkan pesan-pesan yang disampaikan akan menjadi lebih jelas dan cukup efektif untuk diterima oleh petani atau penerima.

Tabel 3. Tingkat Keterampilan Komunikasi Penyuluh dalam Kegiatan Penyuluhan

Keterampilan Komunikasi Penyuluh	Kategori			Jumlah (jiwa)
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Keterampilan Komunikasi Verbal	16	17	10	43
Presentase	37,21	39,53	23,26	100,00
Keterampilan Komunikasi Vokal	16	18	9	43
Presentase	37,21	41,86	20,93	100,00
Keterampilan Komunikasi Tubuh	29	11	3	43
Presentase	67,44	25,58	6,98	100,00

(Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021)

Tabel 3. menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi verbal penyuluh dalam kategori sedang dengan presentase 39,53%. Hal ini menunjukkan penyuluh saat melakukan kegiatan penyuluhan dengan melihat sasaran kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluh menyampaikan materi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani. Disamping itu juga komunikasi yang disampaikan atau digunakan oleh penyuluh dapat dimengerti atau dipahami oleh petani. Tabel 3. juga menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi verbal penyuluh dalam kategori rendah dengan presentase 23,26%. Hal ini terdapat pada indikator gaya bahasa yang disampaikan oleh penyuluh dapat dimengerti petani sehingga penyuluh harus meningkatkan atau memperbaiki gaya bahasa yang digunakan saat melakukan kegiatan penyuluhan padi sawah agar petani mengerti apa yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Fajar (2009) yang menyatakan bahwa dalam berkomunikasi ada beberapa hambatan yang dapat ditemukan antara lain adanya bias bahasa. Dengan budaya bahasa yang berbeda dan kelompok manusia yang beragam, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang kebetulan sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda atau sebaliknya.

Keterampilan verbal penyuluh dalam kategori sedang dengan presentase 41,86%. Hal ini dikarenakan penyuluh pertanian saat melakukan kegiatan penyuluhan melakukannya dengan baik. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hariko (2017) bahwa dalam melakukan kegiatan penyuluhan, penyuluh hendaknya berkomunikasi dengan suara yang lembut, dapat didengar dan nyaman didengar. Keterampilan komunikasi vokal penyuluh rendah dengan presentase 20,93% pada indikator penyampaian materi yang disampaikan dilakukan dengan suara yang kurang jelas dan kurang terciptanya suasana santai. Hal ini menunjukkan bahwa saat melakukan kegiatan terdapat beberapa situasi dimana saat melakukan pemaparan materi suara penyuluh kurang jelas dan juga dalam melakukan kegiatan penyuluhan, penyuluh kurang dalam menciptakan suasana yang tidak tegang atau suasana santai. Menciptakan suasana santai dapat membantu petani agar lebih santai dalam menerima materi yang disampaikan oleh penyuluh, sehingga petani bisa memberikan umpan balik kepada penyuluh. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajar (2009) dalam bukunya yang membahas tentang 5 (lima) hukum yang efektif (*the laws of effective communication*). Dalam hukum ini salah satunya

membahas tentang kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan atau dikenal dengan istilah *clarity*.

Keterampilan komunikasi tubuh penyuluh tergolong dalam kategori tinggi dengan presentase 67,44%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh saat melakukan kegiatan penyuluhan, penyuluh secara langsung berkomunikasi dengan petani. Dalam hal ini saat melakukan pemaparan materi, penyuluh melakukan kontak mata dengan petani atau penyuluh memperhatikan petani, ekspresi wajah yang ditampilkan oleh penyuluh juga tidak murung dan juga cara berpenampilan penyuluh baik. Dengan memperhatikan hal-hal seperti ini dapat mendorong petani untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan yang akan datang. Tabel 3. menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi tubuh penyuluh berada pada kategori rendah dengan presentase 6,98% pada indikator kurangnya empati penyuluh terhadap masalah yang dihadapi petani. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh masih kurang dalam berempati terhadap masalah-masalah yang didapat atau dialami oleh petani. Fajar (2009) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa keefektifan komunikasi meliputi sifat empati. Artinya, penyuluh harus memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.

Partisipasi Petani

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Didalam melaksanakan program penyuluhan pertanian, partisipasi petani sebagai sasaran penyuluhan pertanian merupakan faktor yang sangat penting. Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan kepada PPL saat pertemuan penyuluhan (Koampa et al., 2015).

Tabel 4. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Tinggi (73-100)	16	37,21
Sedang (46-72)	25	58,14
Rendah (20-45)	2	4,65
Jumlah	43	100,00

(Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021)

Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dalam kategori dengan presentase 37,21%. Artinya petani sudah ikut berpartisipasi secara nyata dalam kegiatan penyuluhan padi sawah. Ismael (2019) menyatakan dalam kegiatan penyuluhan, partisipasi petani merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab petani terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan memperbaiki mutu hidupnya.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan

Partisipasi Petani	Kategori			Jumlah (jiwa)
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tahap Pengambilan Keputusan	14	22	7	43
Presentase	32,56	51,16	16,28	100,00
Tahap Pelaksanaan	14	26	3	43
Presentase	32,56	60,47	6,98	100,00
Tahap Pemantauan dan Evaluasi	8	19	6	43
Presentase	41,86	44,19	13,95	100,00
Tahap Pemanfaatan Hasil	17	22	4	43
Presentase	39,53	51,16	9,30	100,00

(Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021)

Partisipasi petani pada tahap pengambilan keputusan menunjukkan dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan tingkat kehadiran petani pada saat rapat atau pertemuan kelompok masih relatif kecil. Disisi lain juga ada beberapa yang menyatakan bahwa walaupun ikut serta dalam rapat mereka enggan untuk memberikan masukan atau menyampaikan gagasannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Antika et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan program sebagian besar responden memang lebih menginginkan adanya pertemuan atau rapat tiap akan membuat perencanaan program, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan kehadiran sebagian besar anggota, hanya hadir 1 kali pada pertemuan atau musyawarah perencanaan program dari 3 kali pertemuan yang dijadwalkan.

Tabel 5 menunjukkan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dalam kategori sedang dengan presentase 60,47% dan kategori rendah dengan presentase 6,98%. Pada tahap ini menunjukkan kurangnya kontribusi petani terletak pada indikator kesediaan petani memberikan sumbangan dalam bentuk materi dan kesediaan petani memberikan bantuan dalam bentuk pemikiran. Hal ini menjelaskan bahwa petani lebih bersedia memberikan bantuan dalam bentuk tenaga daripada dalam bentuk pemikiran. Putriani et al. (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi petani berada dalam kategori tinggi apabila petani telah menyadari secara penuh akan perannya untuk menyumbangkan tenaga, ide, atau pikiran serta menerima dengan baik tugas dan bertanggung jawab penuh dalam mengelola saluran irigasi yang berdampak pada kegiatan usaha taninya.

Partisipasi petani pada tahap pemantauan dan evaluasi menunjukkan berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pemantauan dan evaluasi dalam kegiatan penyuluhan padi sawah sudah baik.

Dimana petani sudah memiliki kesadaran untuk terlibat aktif dalam rapat evaluasi, memiliki kesadaran untuk ikut menghadiri rapat tanpa adanya paksaan dalam mengikuti rapat evaluasi yang dilakukan oleh penyuluh. Ismael (2019) menyatakan bahwa kegiatan pemantauan dan evaluasi sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan yang bersangkutan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa partisipasi petani pada tahap menikmati hasil dalam kegiatan penyuluhan padi sawah dalam kategori sedang dengan presentase 51,16%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini petani yang ada sudah mulai merasakan manfaat yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani. Pada tahapan ini merupakan penentu keikutsertaan petani dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Program yang berhasil adalah program yang dinikmati atau dirasakan hasil dan manfaatnya, disamping itu pemanfaatan hasil program yang dilaksanakan oleh penyuluh akan merangsang kemauan dan kesukarelaan petani untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang. Hal ini sejalan dengan penelitian Batubara et al. (2016) tingkat partisipasi pada tahap menikmati hasil program dan manfaatnya dapat diketahui dari ada tidaknya keuntungan secara ekonomi, fisik yang didapat setelah semua tahapan dalam pelaksanaan program terlaksana, manfaat lain yang dirasakan oleh petani berupa manfaat bantuan pemerintah yaitu alat dan mesin pertanian dan pemberian benih unggul untuk menunjang kegiatan usahatani petani, kegiatan penyuluhan, serta pendampingan kerjasama dari berbagai pihak.

Hubungan Keterampilan Komunikasi Penyuluh Terhadap Partisipasi Petani

Hubungan keterampilan komunikasi penyuluh terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan padi sawah dianalisis dengan menggunakan uji *korelasi rank spearman* pada taraf signifikan 0,05. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji *rank spearman* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Keterampilan Komunikasi Penyuluh Terhadap Partisipasi Petani

Variabel	Correlation coefficient	Sig (2-tailed)	Alpha
Keterampilan Komunikasi Penyuluh	1.000	0.030	0,05
Partisipasi Petani	0,331*	0.030	0,05

(Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021)

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) $0,030 < 0,05$ pada taraf kepercayaan 95 persen, maka dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan secara nyata antara

keterampilan komunikasi penyuluh dengan tingkat partisipasi tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan padi sawah. Tabel 6. menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel keterampilan komunikasi penyuluh dengan partisipasi petani adalah sebesar 0.331 atau korelasi cukup kuat dengan arah hubungan positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan keterampilan komunikasi penyuluh maka partisipasi petani juga akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herawati & Pulungan (2006) yang membuktikan bahwa frekuensi komunikasi memiliki hubungan yang nyata dengan partisipasi petani.

Kesimpulan

- Keterampilan komunikasi penyuluh dalam kegiatan penyuluhan padi sawah tergolong dalam klasifikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh telah memenuhi kriteria sebagai penyuluh yang baik.
- Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan padi sawah tergolong dalam klasifikasi sedang. Artinya, petani sudah ikut berpartisipasi secara nyata dalam kegiatan penyuluhan padi sawah.
- Keterampilan komunikasi penyuluh ber-hubungan secara nyata dengan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan padi sawah. Artinya, semakin ditingkatkan keterampilan komunikasi penyuluh maka partisipasi petani juga akan semakin meningkat.

Referensi

- Antika, A. Y., Nikmatullah, D., & Prayitno, R. T. (2018). Tingkat partisipasi anggota P3A dalam program pengembangan jaringan irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(3).
- Bahua, M. I., Jahi, A., Asngari, P. S., Saleh, A., & Purnaba, I. G. P. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 3(1), 293–303.
- Batubara, R. H., Effendi, I., & Prayitno, R. T. (2016). Partisipasi masyarakat dalam program gerakan serentak membangun kampung (GSMK) di Kecamatan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 4(1).
- Fajar, M. (2009). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 70.

- Hariko, R. (2017). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 41–49.
- Herawati, H., & Pulungan, I. (2006). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kontaktani dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian (Kasus Wkupp Nyalindung, Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Ismael. (2019). Teknik Dan Strategi Penyuluhan Pertanian Era Kreatif. In *Mangga Makmur Tanjung Lestari*.
- Koampa, M. V., Benu, O. L. S., Sendow, M. M., & Moniaga, V. R. B. (2015). Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), 19–32.
- Mulieng, Z. F., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159–174.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*.
- Putriani, R., Tenriawan, A. N., & Amrullah, A. (2018). Pengaruh Faktor-faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3).
- Rozaq, M., & Sudaryanto, E. (2018). Pengaruh Komunikasi Penyuluhan Pertanian Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Desa Karang Tinoto Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. *Jurnal Representamen*, 4(01).
- Rustan, E., & Subhan, S. (2018). Komunikasi Verbal Anak Pesisir Usia 7-8 tahun pada Transaksi Penjualan Produk Kebudayaan dengan Turis Mancanegara. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 12–28.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Winata, A., & Yuliana, E. (2012). Tingkat partisipasi petani hutan dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) Perhutani. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 65–76.